

ANALISIS KEMANDIRIAN MAHASISWA DALAM MENGHADAPI TANTANGAN DIPERGURUAN TINGGI DI KOTA MEDAN

Suci Ramadhani Siregar¹, Sevv Khadijah², Kaisyah Abellia Riardi³, Putri Maharani Br Karo Sekali⁴, Rini Luthfiani⁵

suciramadhanisiregar03@gmail.com¹, sevvikhadajah@gmail.com², kaisyahabellia1@gmail.com³, pm583660@gmail.com⁴, rini1uthfianirini@gmail.com⁵

Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

MahaSiswa adalah anak muda yang memainkan peran penting sebagai agen perubahan pembangunan nasional. Saat melakukan peran ini, mahasiswa harus memiliki keterampilan independen yang berbeda. Kemandirian mahasiswa tidak hanya mencakup kemampuan untuk menangani diri mereka sendiri dan melakukan tugas-tugas akademik, tetapi juga pematangan keputusan yang bertanggung jawab atas keputusan hidup dan dapat disesuaikan dengan berbagai lingkungan sosial dan akademik. Masa kuliah adalah fase transisi dari remaja ke dewasa, di mana mahasiswa belajar bahwa mereka terlalu bergantung pada orang tua mereka dan mengelola hidup mereka secara lebih mandiri. Kemandirian adalah faktor penting untuk keberhasilan mahasiswa, baik di bidang akademik dan non-akademik. mahaSiswa mandiri dapat mengelola waktu belajar mereka dengan lebih baik, mengambil inisiatif, mencari solusi, dan memiliki motivasi internal yang kuat untuk mencapai tujuan pendidikan. Namun, pada kenyataannya, tidak semua mahasiswa memiliki tingkat kemandirian yang tepat. Perbedaan dalam latar belakang keluarga, pengalaman hidup dan lingkungan sosial juga mempengaruhi perkembangan kemandirian mereka. Tantangan seperti tekanan akademik, adaptasi terhadap kehidupan kampus, dan persyaratan sosial dapat menjadi hambatan untuk merancang kemandirian. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana kemandirian mahasiswa berkembang dan faktor-faktor apa yang memengaruhinya. penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang pentingnya kemandirian bagi mahasiswa agar mampu menjadi individu yang tangguh, bertanggung jawab, dan siap menghadapi tantangan masa depan.

Kata Kunci: Mahasiswa, Kemandirian, Akademik, Lingkungan Sosial, Tanggung Jawab.

PENDAHULUAN

Mahasiswa adalah generasi yang memainkan peran penting dalam mencapai perubahan sosial dan kemajuan di negara ini. Hidup di lembaga pendidikan tinggi sangat berbeda dari tingkat pendidikan sebelumnya. MahaSiswa perlu beradaptasi dengan lingkungan akademik yang lebih kompleks, mengelola waktu mereka secara efektif, dan membuat keputusan independen. Dalam hal ini, kemandirian adalah salah satu faktor utama yang menentukan keberhasilan siswa dalam kuliah yang hidup. Karakter mandiri menurut para ahli, seperti Steinberg (2002), adalah kemampuan seseorang untuk mengatur diri sendiri, memiliki inisiatif, dan bertanggung jawab atas Tindakan dan Keputusan yang diambil. Indikator kemandirian meliputi kemampuan mengambil Keputusan tanpa bergantung pada orang lain, inisiatif dalam menyelesaikan tugas, tanggung jawab atas Tindakan, dan kemampuan mengatasi masalah secara mandiri. Menurut Gultom (2013, hlm. 65) pendidikan karakter sebaiknya ditanamkan sejak usia dini, agar nilai-nilai karakter terinternalisasi secara mendalam, karena pada masa pendidikan anak usia dini dan pendidikan dasar merupakan periode emas untuk menanamkan nilai-nilai karakter. Selain itu pendidikan karakter juga harus dilaksanakan secara berkesinambungan dan bersinergi antara lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Dengan demikian diharapkan tujuan dari pendidikan karakter dapat tercapai dengan baik. Mahasiswa adalah individu yang Tengah menempuh Pendidikan diperguruan tinggi dengan tujuan untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan karakter mereka. Di era modern ini, kemandirian sangat penting, terutama bagi mahasiswa. Mahasiswa yang mandiri mampu mengelola waktu, mencari informasi secara mandiri, dan mengatasi berbagai tantangan akademik maupun non-akademik tanpa selalu mengandalkan bantuan dari dosen dan teman. Kemandirian ini menjadi modal penting bagi mahasiswa untuk sukses dimasa depan, baik dalam karir maupun kehidupan pribadi. Kemandirian tidak hanya berarti kemampuan untuk belajar dan menyelesaikan tugas akademik tanpa bantuan orang lain, tetapi juga mencakup kemampuan untuk mengatur waktu, mengambil inisiatif, dan bertanggung jawab atas Keputusan yang diambil. Mahasiswa perlu menekankan karakter mandiri karena karakter ini memainkan peran penting dalam berbagai aspek kehidupan akademik dan profesional mereka. Pengembangan karakter mandiri sangat penting bagi mahasiswa yaitu sebagai kemampuan mengelola waktu dan tanggung jawab, peningkatan kinerja akademik, kesiapan menghadapi tantangan, peningkatan keterampilan berpikir kritis dalam pengemablian Keputusan, pengembangan kepercayaan diri seseorang, kesiapan untuk dunia kerja, Kemandirian mahasiswa idealnya tercermin dalam berbagai aspek kehidupan akademik dan non-akademik. Mahasiswa yang mandiri mampu mengelola waktu dengan baik, mencari informasi yang diperlukan tanpa arahan berlebihan dari dosen, serta mampu mengatasi berbagai tantangan dan masalah yang dihadapi selama masa studi. Selain itu, mahasiswa yang mandiri juga menunjukkan kemampuan untuk beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan dan bersikap proaktif dalam mengejar peluang pengembangan diri, baik didalam maupun diluar kampus. Namun, kenyataan menunjukkan bahwa tidak semua mahasiswa saat ini memiliki Tingkat kemandirian yang memadai. Banyak mahasiswa yang masih bergantung pada arahan dosen atau bantuan dari teman dalam menyelesaikan tugas-tugas mereka. Beberapa mahasiswa juga kurang menunjukkan inisiatif dan tanggung jawab dalam mengembangkan potensi diri dan mengatasi masalah yang mereka hadapi.

Kemampuan untuk memenuhi kebutuhan sendiri dengan usaha sendiri dan tidak tergantung pada orang lain (Samawi, 2012, hlm.131). Seseorang mampu memecahkan sendiri persoalan hidup dan kehidupannya, sehingga terdorong untuk bersikap kreatif, inventif, proaktif, dan pekerja keras (Sumahamijaya dkk, 2003, hlm.31). Kepribadian individu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kepribadian adalah sesuatu yang ditetapkan untuk mengarahkan, mengendalikan, dan menentukan tingkah laku yang tidak mendasarkan penilaiannya pada orang lain (Hudiyono, 2014, hlm.76). Mandiri adalah kondisi mampu berdiri sendiri, tidak bergantung pada orang lain. Bentuk kata bendanya adalah independensi, artinya sesuatu atau keadaan mampu berdiri sendiri. pada orang lain. Kemandirian bisa diamati dari tiga sudut pandang: kemandirian emosional yang mencerminkan adanya perubahan hubungan emosional antar individu, kemandirian tingkah laku untuk membuat mampu bertanggung jawab atas keputusan yang diambil tanpa dipengaruhi oleh orang lain, kemandirian dalam menafsirkan pengertian benar dan salah (Kamus Besar Bahasa Indonesia). (2013). Nilai pendidikan karakter mandiri adalah upaya sadar yang dilakukan untuk membentuk watak, akhlak, budi pekerti, dan mental seorang individu, agar hidupnya tidak bergantung pada bantuan orang lain dalam menyelesaikan setiap proyek – tugas. Melalui aktivitasnya sehari-hari, anak dapat menunjukkan kemandiriannya. Keutamaan kemandirian dapat langsung terlihat dalam aktivitas anak sehari-hari diajarkan dan dipraktikkan agar remaja mengembangkan kemandirian dan terbiasa menyelesaikan pekerjaan rumahnya secara mandiri. Kemandirian merupakan suatu sikap atau perilaku individu yang melakukan segala aktivitasnya sendirian tanpa

memerlukan ketergantungan dan tanpa bantuan dari orang lain. Indikator kemandirian dapat diukur melalui empat aspek, yaitu: (1) memiliki keinginan untuk bersaing, (2) mampu membuat keputusan dan menghadapi tantangan yang muncul, (3) memiliki rasa percaya diri, dan (4) memiliki tanggung jawab (Muslih, 2011)

Tujuan dari pendidikan tinggi adalah agar mahasiswa menjadi pembelajar sepanjang hayat. Pembelajar yang mandiri, yang memiliki sikap belajar yang mandiri yang mampu mendapatkan, mempertahankan, dan mengolah pengetahuan secara mandiri (Jado, 2015). Pembelajar sepanjang hidup diterapkan untuk mempersiapkan lulusan mahasiswa dengan keterampilan dasar untuk bertahan hidup (Jado, 2015). Kemandirian adalah salah satu aspek krusial yang perlu dimiliki setiap individu karena berperan dalam membantu mencapai tujuan hidup. Kemandirian merupakan salah satu aspek penting yang harus dimiliki oleh setiap orang karena berfungsi untuk membantu mencapai tujuan hidup. Anak yang mandiri akan menunjukkan inisiatifnya, bekerja keras untuk meraih prestasi, memiliki kepercayaan diri yang tinggi, hampir tidak pernah bersembunyi di belakang orang lain dan haus akan rasa keingintahuan (Susan, Fiske & Gilbert, 2010). Anak yang dari kecil sudah mandiri dipersiapkan untuk dapat mengenali dirinya serta lingkungan sehingga dapat bermanfaat untuk hidup ke depan. Kemandirian yang dimiliki anak dapat membentuk pribadi yang berkualitas serta memiliki keterampilan dalam bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Sedangkan ketika seorang anak tidak mandiri maka ia akan sulit mencapai sesuatu secara maksimal dan bergantung kepada orang lain. Oleh karena itu, penting untuk menanamkan kemandirian pada anak sejak dini karena dengan memberikan pelatihan kemandirian pada anak, maka anak tidak akan bergantung pada orang lain dan dapat tumbuh memiliki mental yang tangguh serta membentuk kepribadian yang unggul dalam hidup bermasyarakat (Suprihatin & Widyasari, 2023). Mahasiswa adalah individu yang Tengah menempuh Pendidikan diperguruan tinggi dengan tujuan untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan karakter mereka. Di era modern ini, kemandirian sangat penting, terutama bagi mahasiswa. Mahasiswa yang mandiri mampu mengelola waktu, mencari informasi secara mandiri, dan mengatasi berbagai tantangan akademik maupun non-akademik tanpa selalu mengandalkan bantuan dari dosen dan teman. Kemandirian ini menjadi modal penting bagi mahasiswa untuk sukses dimasa depan, baik dalam karir maupun kehidupan pribadi. Kemandirian tidak hanya berarti kemampuan untuk belajar dan menyelesaikan tugas akademik tanpa bantuan orang lain, tetapi juga mencakup kemampuan untuk mengatur waktu, mengambil inisiatif, dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambil (Hapni, et al., 2024).

METODE

Metode penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kuantitatif, adalah untuk menyajikan gambaran yang sebenarnya tentang tingkat kemandirian siswa. Analisis data TENIK dilakukan menggunakan alat observasi yang dinilai menggunakan skala 1-4, dengan kategori penilaian : BSB (Sangat Berkembang), BSH (Berkembang Sesuai Harapan), MB (Mulai Berkembang), dan BB (Tidak Berkembang).

Di mana pendekatan analisis data kuantitatif deskriptif dapat digunakan untuk mengolah data hasil observasi siswa dengan skala 1–4? Dengan empat kategori—BSB (Berkembang Sangat Baik), BSH (Berkembang Sesuai Harapan), MB (Mulai Mulai Berkembang), dan BB (Belum Berkembang). Perhitungan observasi berdasarkan rumus tersebut adalah sebagai berikut

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase

F = Jumlah skor yang diperoleh

N = Jumlah skor maksimum

Pemilihan metode deskriptif kuantitatif dianggap tepat karena mampu menyajikan hasil dalam bentuk angka yang mudah diinterpretasikan, serta menggambarkan secara objektif kondisi kemandirian mahasiswa dari berbagai aspek (emosional, akademik, dan finansial). Dengan metode ini, hasil penelitian dapat diukur secara sistematis dan memberikan dasar yang kuat untuk menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan melibatkan 56 mahasiswa yang berasal dari sejumlah perguruan tinggi di Kota Medan dan beberapa wilayah di Sumatera Utara. Partisipan tidak hanya berasal dari kampus negeri, tetapi juga swasta, sehingga memberikan gambaran yang lebih beragam terkait tingkat kemandirian mahasiswa.

Secara lebih rinci, responden terdiri dari mahasiswa State university of Medan, Islamic university of North Sumatra, Medan Area University serta beberapa perguruan tinggi lainnya seperti Politeknik Kesehatan Medan (Polkesmed), Politeknik Wilmar Bisnis Indonesia, dan institusi kesehatan. Keberagaman asal perguruan tinggi ini mencerminkan kondisi nyata dunia perkuliahan di Kota Medan, di mana mahasiswa dengan latar belakang institusi yang berbeda memiliki pola, strategi, dan pengalaman belajar yang bervariasi.

Selain itu, responden yang terlibat juga berasal dari berbagai tingkat semester, mulai dari semester awal (semester 1) hingga semester akhir (semester 9). Variasi semester ini penting karena dapat menunjukkan perbedaan tingkat kemandirian antara mahasiswa baru yang masih beradaptasi dengan lingkungan perkuliahan dan mahasiswa senior yang sudah terbiasa menghadapi dinamika dunia kampus. Hal ini sesuai dengan pendapat Jado (2015) yang menyatakan bahwa semakin tinggi pengalaman akademik, semakin besar pula peluang mahasiswa untuk membangun sikap kemandirian belajar.

Dengan komposisi responden yang cukup beragam baik dari segi asal universitas maupun jenjang semester, data yang diperoleh diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kondisi kemandirian mahasiswa di Kota Medan. Keberagaman latar belakang ini juga memperkuat validitas temuan, karena tidak hanya merepresentasikan satu institusi, tetapi juga mencerminkan realitas umum di kalangan mahasiswa di Sumatera Utara.

Tabel 1. Data Kemandirian Mahasiswa

Skor Total	Skor Ideal	Persentase
2.604	3.360	80 %

Hasil penelitian ini, di mana kemandirian mahasiswa berada pada kategori sangat tinggi (~80%), konsisten dengan temuan dari penelitian Identifikasi Kemandirian Belajar Mahasiswa di Prodi BKPI Institut Daarul Qur'an Jakarta (2022), yang menunjukkan bahwa mahasiswa Pendidikan Islam memiliki tingkat kemandirian belajar yang baik berdasarkan instrumen angket valid dan reliabel. Selain itu, penelitian di UIN Sunan Kalijaga (2022) tentang kemandirian belajar daring menunjukkan bahwa mahasiswa Islam diberi tekanan tambahan dalam pengelolaan diri dan strategi belajar, namun aspek kemandirian akademik tetap lebih dominan dibanding aspek-aspek lain. Dengan demikian, temuan kita memperkuat bukti bahwa karakter kemandirian dalam konteks Islami sudah terbentuk, tapi masih perlu ada perhatian lebih terhadap aspek finansial dan motivasi internal.

Tabel 2. Persentase Indikator Kemandirian Mahasiswa

No	Indikator	Persentase	Kategori
1	Mengendalikan emosi ketika menghadapi masalah perkuliahan	80,0%	Sangat Tinggi
2	Tidak mudah terpengaruh oleh tekanan teman sebaya	77,5%	Tinggi
3	Yakin terhadap kemampuan diri sendiri	82,5%	Sangat Tinggi
4	Mampu mengambil keputusan akademik tanpa arahan orang lain	75,0%	Tinggi
5	Mencari solusi sendiri ketika menghadapi kesulitan belajar	78,0%	Tinggi
6	Berinisiatif mencari referensi tambahan tanpa disuruh dosen	76,5%	Tinggi
7	Bertanggung jawab terhadap tugas kuliah	85,0%	Sangat Tinggi
8	Mengatur waktu belajar dan aktivitas lain secara mandiri	79,5%	Tinggi
9	Berani menyampaikan pendapat dalam diskusi meskipun berbeda dengan orang	75,0%	Tinggi
10	Membuat rencana belajar sebelum memulai kegiatan perkuliahan	80,0%	Sangat Tinggi
11	Mencari tambahan penghasilan	68,0%	Sedang
12	Mengatur keuangan pribadi tanpa bergantung sepenuhnya pada orang tua	74,0%	Tinggi
13	Mengurangi pengeluaran untuk hal yang tidak penting	77,0%	Tinggi
14	Mampu menunda keinginan membeli sesuatu demi kebutuhan yang lebih penting	79,0%	Tinggi
15	Berusaha mencari beasiswa untuk meringankan biaya kuliah	86 %	Sangat Tinggi

Rata-rata keseluruhan: 80% (Sangat Tinggi).

Berdasarkan hasil pengolahan data, tingkat kemandirian mahasiswa di Kota Medan secara umum berada pada kategori sangat tinggi, dengan persentase capaian sebesar 80%. Angka ini mengindikasikan bahwa mayoritas mahasiswa sudah memiliki kemampuan yang baik dalam mengatur waktu, menyelesaikan tugas secara mandiri, serta berani mengambil keputusan akademik tanpa terlalu bergantung pada orang lain. Kondisi ini menunjukkan bahwa mahasiswa telah mulai membentuk karakter kemandirian yang penting, baik untuk keberhasilan akademik maupun kesiapan mereka dalam menghadapi kehidupan sosial di masa mendatang.

Jika ditinjau lebih rinci, indikator tanggung jawab terhadap tugas kuliah memperoleh skor tertinggi, yaitu 85%. Hal ini menandakan bahwa mahasiswa memiliki kesadaran yang kuat untuk menyelesaikan kewajiban akademiknya dengan sungguh-sungguh. Temuan ini sejalan dengan pandangan Steinberg (2002) yang menegaskan bahwa ciri utama kemandirian adalah kemampuan individu untuk bertanggung jawab penuh atas keputusan

dan tindakannya. Senada dengan itu, Muslih (2011) menyebutkan bahwa tanggung jawab dan kepercayaan diri merupakan fondasi esensial dalam pembentukan kemandirian.

Namun demikian, hasil penelitian juga memperlihatkan adanya kelemahan pada aspek kemandirian finansial. Indikator dengan capaian terendah adalah usaha mencari tambahan penghasilan (68%) dan upaya memperoleh beasiswa (86%). Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung lebih menekankan pada kemandirian akademik dibandingkan dengan kemandirian ekonomi. Kondisi ini konsisten dengan penelitian Suprihatin dan Widyasari (2023), yang mengemukakan bahwa sebagian besar mahasiswa memang lebih mandiri dalam hal akademik, tetapi masih menghadapi keterbatasan dalam pengelolaan aspek finansial.

Fenomena ini dapat dipahami karena, sebagaimana dikemukakan Gultom (2013), pendidikan karakter, termasuk kemandirian, sebaiknya ditanamkan sejak usia dini agar nilai-nilai tersebut lebih terinternalisasi. Namun, realitas pendidikan di Indonesia masih cenderung lebih menekankan pada capaian akademik ketimbang keterampilan praktis seperti pengelolaan finansial. Akibatnya, mahasiswa kurang terbiasa dilatih secara sistematis untuk memenuhi kebutuhan ekonomi mereka sendiri.

Secara teoritis, hasil penelitian ini menguatkan pandangan Samawi (2012) bahwa kemandirian merupakan kemampuan individu dalam memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa ketergantungan pada orang lain. Dalam konteks mahasiswa di Kota Medan, aspek kemandirian akademik sudah berkembang dengan baik, namun kemandirian finansial masih membutuhkan perhatian lebih. Upaya penguatan dapat dilakukan melalui program pendukung, seperti pelatihan kewirausahaan, bimbingan pengelolaan keuangan, serta peningkatan akses terhadap beasiswa.

Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran deskriptif mengenai kondisi kemandirian mahasiswa, tetapi juga menjawab tujuan penelitian yang ingin mengetahui sejauh mana tingkat kemandirian mahasiswa dalam menghadapi tantangan dunia perkuliahan. Temuan ini menegaskan bahwa meskipun kemandirian akademik mahasiswa berada pada kategori tinggi, aspek finansial masih perlu diperkuat agar tercapai keseimbangan antara kemampuan akademik, tanggung jawab pribadi, serta kesiapan menghadapi tuntutan kehidupan setelah lulus kuliah.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa tingkat kemandirian mahasiswa di Kota Medan secara umum berada pada kategori sangat tinggi dengan persentase capaian rata-rata 80%. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa sudah mampu mengatur waktu, menyelesaikan tugas akademik, serta berani mengambil keputusan tanpa ketergantungan penuh pada orang lain. Indikator dengan capaian tertinggi adalah tanggung jawab terhadap tugas kuliah (85%), yang membuktikan bahwa mahasiswa memiliki kesadaran akademik yang kuat.

Namun demikian, penelitian ini juga menyoroti adanya kelemahan dalam kemandirian finansial, khususnya pada indikator usaha mencari tambahan penghasilan (68%) dan memperoleh beasiswa (86%). Kondisi ini memperlihatkan bahwa mahasiswa masih lebih menekankan pada kemandirian akademik dibandingkan dengan aspek ekonomi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemandirian mahasiswa di Kota Medan sudah cukup baik dari sisi akademik, tetapi masih perlu diperkuat dari sisi finansial. Perguruan tinggi diharapkan dapat memberikan program pendukung seperti pelatihan kewirausahaan, bimbingan pengelolaan keuangan pribadi, serta perluasan akses terhadap beasiswa. Upaya tersebut diharapkan mampu menyeimbangkan kemandirian mahasiswa

dalam bidang akademik dan finansial sehingga mereka lebih siap menghadapi tantangan kehidupan pasca-kampus.

DAFTAR PUSTAKA

- Diryatika, E., & Armiati. (2023). The Impact of Self-Efficacy on Students' Learning Independence, 6(1):110-118. <https://doi.org/10.24036/jmpe.v6i1.14404>
- Gultom, S. (2013). Pendidikan karakter dalam pembelajaran. Bandung: Alfabeta.
- Hudiyono. (2014). Pendidikan karakter di era globalisasi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jado, M. (2015). Pendidikan karakter dan kemandirian belajar di perguruan tinggi. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2013). Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Keempat). Jakarta: Balai Pustaka.
- Muslih, M. (2011). Pendidikan karakter: Mengatasi tantangan krisis multidimensi . Jakarta: Bumi Aksara.
- Salim, N. A., & Avicenna, A. (2022). Dasar-Dasar Pendidikan Karakter. Samarinda: Yayasan Kita Menulis.
- Samawi, A. (2012). Pendidikan karakter berorientasi nilai Pancasila, antara harapan dan kenyataan. Bandung: FIP UPI.
- Siregar, H. L., & Hasibuan, N. A. P. (2024). Mengembangkan kemandirian karakter pada mahasiswa Universitas Negeri Medan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, , 4(1): 181–190. <https://doi.org/10.31004/irje.v4i1.466>
- Siregar, H. L., Hasibuan, N. A. P., Pitaloka, D., Sir, F. K., Amelia, B., & Siregar, D. (2024). Pembentukan Karakter Mandiri Pada Mahasiswa Universitas Negeri Medan. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(1). <https://doi.org/10.31004/irje.v4i1.466>
- Steinberg, L. (2002). *Adolescence* (6th ed.). McGraw-Hill.
- Sumahamijaya, S., dkk. (2003). Pembentukan karakter anak bangsa melalui pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suprihatin, N., & Widyasari, C. (2023, August). Practical Life Activity Improves Early Age School Students' Independence. In *International Conference on Learning and Advanced Education (ICOLAE 2022)* (pp. 1644-1654). Atlantis Press. doi:10.2991/978-2-38476-086-2_131
- Susan, F., Fiske, S. T., & Gilbert, D. T. (2010). *Handbook of social psychology* (5th ed.). Hoboken, NJ: John Wiley & Sons.
- Tarigan, S., Rosanti, R., & Ginting, J. (2025). Keterampilan Manajemen Keuangan Mahasiswa Akuntansi Politeknik Negeri Medan. *Anggaran: Jurnal Ekonomi dan Akuntansi Publikasi*, 3(1), 294-306. <https://doi.org/10.61132/anggaran.v3i1.1228>
- Zega, Y. X. G. H., & Kurniawati, G. E. (2022). Pentingnya manajemen waktu bagi mahasiswa dalam meningkatkan prestasi akademik di Sekolah Tinggi Teologi Duta Panisal Jember. *Metanoia*, 4(1), 58-70. <https://doi.org/10.55962/metanoia.v4i1.62>.